

**PEMBELAJARAN TARI *BEDANA OLOK GADING* PADA KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 2 MERBAU MATARAM  
LAMPUNG SELATAN**

MUHAMMAD JUMADI ZOPI

Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung, Jln. Prof.  
Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung 35145 Tlp/Fax(0721) 704 624

**Abstract:** *The aims of this research is to describe how the learning of bedana olok gading dance on extracurricular activities especially in State Junior High School 2 Merbau Mataram South Lampung seen from learning strategy, stages applied, and students learning activities. The method applied in this research is descriptive qualitative. Data sources include art teacher, dance trainer, and eight student who follow the dance artistry. Data were obtained by using observation, interview, and documentation, and nontest assessment. The result of this study indicate that the strategies implemented by trainers in learning activities tend not to be the same in every meeting. The more dominant learning stage applied by trainer is the instructional stage where the trainers is more capable to delivering the subject. While the student learning activities during six meeting earned the criteria of “exelent” value.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan dilihat dari strategi pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, dan aktivitas belajar siswa. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data mencakup guru seni budaya, pelatih tari, dan delapan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan penilaian non tes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pelatih dalam kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* cenderung tidak sama dalam setiap pertemuan. Tahapan pembelajaran yang lebih dominan diterapkan pelatih adalah tahapan instruksional dimana pelatih lebih cakap dalam menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan aktivitas belajar siswa selama enam kali pertemuan memperoleh kriteria “sangat baik”.

**Kata kunci:** Ekstrakurikuler, Pembelajaran, Tari *bedana olok gading*

## PENDAHULUAN

Pendidikan seni budaya terutama yang mengacu pada seni tari di Lampung semakin menunjukkan progresifitas dalam ranah akademik.

Hal ini dapat diketahui dari banyaknya pengajar berlatarbelakang pendidikan seni tari yang terjun ke lapangan untuk turut serta mencerdaskan para tunas bangsa dengan menanamkan nilai-nilai

kearifan lokal melalui pembelajaran seni tari. Lewat perannya sebagai pengajar tari di sekolah-sekolah secara tidak langsung mereka telah memperkenalkan, melestarikan, serta mengembangkan kesenian tari tradisional yang ada dan berkembang di Propinsi Lampung.

Kesenian tari tradisional yang diajarkan oleh kebanyakan guru maupun pelatih di Lampung adalah tari-tarian yang terklasifikasikan sebagai tari penyambutan maupun tari pergaulan seperti *sigeh penguten* dan *bedana*. Sehingga siswa sebagai peserta didik lebih familiar dengan tarian-tarian tersebut. Keadaan ini diperkuat lagi dengan muatan buku cetak pelajaran seni budaya yang beredar di sekolah-sekolah cenderung mencantumkan tari *sembah*, *melinting*, ataupun *bedana* sebagai tari tradisional yang berasal dari Lampung. Akibatnya kebanyakan siswa hanya mengenal tarian-tarian tradisional Lampung secara terbatas sehingga menghambat perkembangan wawasan pengetahuan anak akan beragamnya kesenian yang berkembang di Bumi Ruwa Jurai.

Sesungguhnya, kesenian tari tradisional di Lampung sangat beragam mengingat banyaknya komunitas adat yang tersebar di seluruh penjuru Lampung. Komunitas-komunitas adat tersebut sangat tidak mungkin jika tidak melahirkan suatu keseniannya sendiri sebagai suatu bentuk identitas. Sebagai contoh, komunitas adat *Saibatin* yang tersebar di Krui memiliki kesenian tari *kekicekhan* sebagai tari pergaulan. Demikian pula komunitas adat *Sungkay Bungamayang* yang memiliki kesenian tari *mupadun* sebagai salah satu pelengkap prosesi *cangget*. Ini

berarti Propinsi Lampung kaya akan keberagaman kesenian tari tradisional yang tersebar di berbagai wilayah di Lampung. Semestinya para pengajar tari di Lampung harus memperhatikan keadaan tersebut. Sehingga kedepannya kesenian tradisional yang belum banyak dikenal perlahan akan dikenal oleh masyarakat.

Salah satu kesenian tari tradisional yang belum banyak dikenal luas oleh masyarakat Lampung adalah tari *bedana olok gading*. Tarian ini merupakan bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kampung Negeri Olok Gading Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandarlampung. Tetapi mungkin karena kesamaan nama dengan tari *bedana* mengakibatkan tarian ini sulit untuk dikenal masyarakat mengingat notabene mereka lebih mengenal tari *bedana* yang populer saat ini.

Keberadaan tari *bedana olok gading* menurut penuturan Andi Wijaya, tari *bedana olok gading* lahir dari sebuah perkumpulan (majelis zikir) di sebuah masjid yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Jami'al Anwar yang terletak di Kampung Masjid, Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Telukbetung Selatan, Kota Bandarlampung. Dikatakan bahwa setiap selesai melaksanakan ibadah salat jumat para pemuda keturunan Arab selalu membuka sebuah majelis zikir. Di dalam majelis tersebut para pemuda turut serta menampilkan kesenian dari negeri asalnya yang berupa tari-tarian dan musik bernafaskan Islam.

Masyarakat pribumi Lampung yang ikut hadir dalam majelis tersebut merasa kagum atas penampilan tari

yang disuguhkan. Sebagai bentuk kekaguman mereka sebagian pemuda pribumi tersebut memutuskan untuk mempelajari tari tersebut. Pada kesempatan lain, sebagian dari mereka berinisiatif untuk memadukan dua kesenian yang berbeda yaitu tarian bernuansa Arab dengan nuansa Lampung. Pada akhirnya lahirlah sebuah tarian baru yang kini dinamakan tari *bedana negeri olok gading*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil penelusuran diperoleh informasi bahwa sekolah-sekolah di Bandarlampung belum ada satu pun yang mencantumkan tari *bedana olok gading* sebagai muatan materi pelajaran. Sekolah-sekolah di kota ini lebih banyak menerapkan pembelajaran tari *bedana* maupun *sigeh penguten* baik dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas maupun ekstrakurikuler. Bahkan ada beberapa sekolah yang malah mencantumkan tarian daerah lain seperti *saman* dari Aceh dan *piring* dari Sumatera Barat sebagai materi pelajaran.

Tetapi jauh dari Kota Bandarlampung ternyata ada sebuah sekolah menengah di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan yang menjadikan tari *bedana olok gading* sebagai materi pokok kegiatan pembelajaran dalam ekstrakurikuler seni tari. Sekolah tersebut adalah SMP Negeri 2 Merbau Mataram yang berjarak 26 kilometer dari Kota Bandarlampung.

Pembelajaran tari *bedana olok gading* di SMP Negeri 2 Merbau Mataram telah dilaksanakan sejak tahun 2012. Pelatuhnya ternyata adalah salah satu penggiat kesenian tari *bedana olok gading* yang dan kompeten di bidangnya serta

konsisten dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tari *bedana olok gading*. Hasil wawancara yang dilakukan bersama guru pembina ekstrakurikuler seni tari menyatakan bahwa seluruh siswa yang pernah mengikuti ekstrakurikuler seni tari mengenal dan bisa membawakan tari *bedana olok gading* sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh pelatih. Hal ini akhirnya memunculkan suatu ketertarikan untuk meneliti lebih dalam bagaimana pelatih bisa memperkenalkan tari *bedana olok gading* kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran dalam ekstrakurikuler seni tari di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan. Fokus penelitian ini tertuju pada strategi pembelajaran yang diterapkan pelatih, tahapan pembelajaran yang dilalui pelatih, serta aktivitas belajar yang ditunjukkan oleh siswa.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek pada penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan. Adapun sumber data penelitian meliputi guru seni budaya, pelatih tari, dan delapan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari. Waktu pelaksanaan penelitian terhitung dari tanggal 9 September 2017 hingga 14 Oktober 2017.

Data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan dalam tiap pertemuan diolah menggunakan instrumen penelitian yang meliputi panduan observasi, panduan wawancara, panduan dokumentasi, serta panduan non tes. Panduan

observasi diterapkan berdasarkan referensi dari Fathoni (2006), guna mengetahui secara rinci bagaimana kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* berlangsung. Dalam pengamatan tersebut digunakan pula alat bantu pendokumentasian berupa kamera untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini media alat bantu dokumentasi membantu mempermudah kegiatan observasi. Guna memperkuat data yang telah diperoleh dari kegiatan observasi maka dilakukan pula kegiatan wawancara dengan narasumber terkait yakni guru seni budaya dan pelatih tari. Sebagaimana dikatakan bahwa wawancara dilakukan dengan tatap muka secara langsung maupun tidak langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian (Mulyatiningsih, 2014:32).

Pengamatan terhadap strategi pelatih, tahapan pembelajaran, serta aktivitas siswa dilakukan dengan menerapkan metode non tes. Non tes dilakukan untuk memperoleh data secara spesifik yang terkait dengan kesesuaian antara perilaku yang ditunjukkan pelatih atau siswa dengan pendapat yang dituangkan para ahli dalam suatu referensi ilmiah tertentu (Mulyatiningsih, 2014). Dalam hal ini, pengamatan yang dilakukan terhadap strategi dan tahapan pembelajaran mengacu pada pendapat Sagala (2014:226 - 229). Sedangkan untuk mengamati aktivitas siswa digunakan acuan literatur yang bersumber pada pendapat yang diungkapkan Hamalik (2016:172).

Hasil analisis data terhadap strategi pembelajaran kemudian dideskripsikan secara singkat padat dan menyeluruh sesuai dengan acuan

ilmiah yang digunakan. Sedangkan data mengenai tahapan pembelajaran yang diterapkan pelatih setelah dianalisis kemudian dikonversi lagi ke dalam skala ordinal. Skala ordinal digunakan dengan tujuan untuk mengklasifikasikan tahapan-tahapan pembelajaran menurut pendapat Sagala. Hasil dari pengklasifikasian ini kemudian diberi asumsi untuk menyamakan tahapan yang diterapkan pelatih dengan tahapan yang telah dijabarkan oleh Sagala. Selanjutnya hasil dari asumsi-asumsi tersebut diubah ke dalam skala interval dengan memberikan bobot nilai angka pada masing-masing asumsi dengan rentang nilai yang sama. Sehingga data tersebut dapat dihitung dan diakurasi agar validitasnya dapat dibuktikan. Hal yang sama juga dilakukan terhadap teknik analisa aktivitas siswa. Hanya saja penyajiannya lebih sederhana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan dilakukan guna mengetahui bagaimana proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* Seperti yang sudah dijelaskan bahwa tari *bedana olok gading* yang belum banyak dikenal oleh masyarakat saat ini sedang digiatkan agar masyarakat mengetahui keeksistensian tarian ini, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran yang ditemukan di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan sejak pertemuan pertama hingga pertemuan keenam diperoleh banyak informasi serta temuan-temuan yang muncul

dari kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* yang berlangsung di sekolah tersebut.

Ada beberapa poin yang menjadi indikator pengamatan dalam penelitian ini. Poin-poin tersebut antara lain strategi mengajar pelatih tahapan pembelajaran yang diterapkan, serta aktivitas belajar siswa. Dari indikator-indikator tersebut telah diperoleh informasi yang merepresentasikan kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading*. Informasi-informasi tersebut nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan sebagai sebuah refleksi dari kegiatan pembelajaran tersebut.

### **Strategi Pembelajaran Tari Bedana Olok Gading**

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Djamarah dan Zain, 2014:54 - 68). Strategi yang diterapkan oleh pelatih saat pembelajaran tari *bedana olok gading* berlangsung selama enam hari pengamatan pada umumnya menggunakan metode demonstrasi dan imitasi. Pelatih memperagakan ragam gerak tari *bedana olok gading* kemudian siswa diminta untuk mengikuti atau menirukan gerakan yang diberikan. Selain itu pelatih juga menerapkan metode latihan untuk mengasah kemampuan menghafal siswa. Metode-metode tersebut diterapkan hampir di setiap pertemuan. Dengan demikian metode pembelajaran yang diterapkan pelatih cenderung menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan. Dari sisi pendekatan pembelajaran pelatih

menerapkan pendekatan yang bervariasi yakni pendekatan keilmuan, pendekatan spiritual, serta pendekatan kelompok.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan penelitian diketahui bahwa sesungguhnya pelatih telah menetapkan spesifikasi materi pembelajaran. Hanya saja perumusan materi tidak dituliskan ke dalam bentuk fisik seperti RKH atau dalam bentuk lain. Hal ini sama berlakunya terhadap prosedur pembelajaran yang dirancang oleh pelatih. Pelatih hanya terkonsentrasi pada kegiatan instruksional tanpa memperhatikan hal-hal penunjang jalannya kegiatan pembelajaran.

Basri (2015:92), mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah jalan atau jalur yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, metode pembelajaran yang diterapkan harus mendorong siswa agar mampu mengamalkan pengetahuan pada kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan pelatih yakni metode demonstrasi sejauh ini cukup efektif. Siswa dapat mengetahui secara langsung bagaimana menggerakkan anggota tubuh tertentu sesuai dengan teknik yang diajarkan. Selain itu siswa dapat secara langsung mengetahui detail setiap motif gerak tari *bedana olok gading* mengingat tarian ini menerapkan teknik serta *style mirror* (gaya bercermin) dimana penari bergerak saling bertolakbelakang. Pelatih juga nampaknya lebih menguasai metode ini daripada menerapkan metode lain. Tetapi dalam mentranfer materi kepada siswa dengan menggunakan metode ini pelatih cenderung kurang

luwes. Terkadang pelatih terlalu cepat mengajarkan teknik gerak bahkan kurang memperhatikan siswa lain yang masih belum paham. Pelatih juga masih belum mampu untuk mengelola pembelajaran dengan metode demonstrasi karena siswa cenderung pasif menanggapi materi yang diberikan. Kendati demikian pelatih tetap menerapkan metode lain yaitu metode latihan dimana siswa diminta untuk terus mengulang teknik gerak yang telah diajarkan. Cara ini cukup efektif untuk mengasah ketajaman hapalan siswa, namun sebaiknya pelatih tetap harus berperan aktif untuk mengamati aktifitas siswa. Secara keseluruhan metode yang diterapkan dalam pembelajaran ini efektif bagi siswa untuk memahami tiap ragam gerak tari *bedana olok gading*.

Saat mengajar pendekatan amat penting untuk diterapkan oleh guru terhadap siswa mengingat pendekatan sangat berperan untuk menentukan tindakan yang akan diambil atas peristiwa yang muncul di lingkungan belajar, sebagaimana dikatakan oleh Djamarah dan Zain bahwa pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap perbuatan selanjutnya (2014). Pelatih yang mengajarkan tari *bedana olok gading* di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan tentunya menerapkan pendekatan-pendekatan di setiap kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan pelatih senantiasa menyikapi fenomena-fenomena yang terjadi dengan pendekatan-pendekatan yang bervariasi. Di saat menjelaskan materi kepada siswa pelatih pun tetap memperhatikan keadaan siswa dengan mengajarkan teknik-teknik gerak secara detail. Pelatih menyampaikan materi dengan bahasa

yang halus, santai, bahkan terkadang menyelipkan gurauan atau anekdot kepada siswa sehingga siswa merasa lebih akrab dan dapat menangkap materi tanpa rasa canggung apabila melakukan suatu kesalahan. Dari sini dapat dikatakan bahwa pelatih sesungguhnya telah menerapkan pendekatan yang menyenangkan bagi siswa tanpa ia sadari. Akan tetapi pendekatan yang diterapkan oleh pelatih seyogyanya masih dapat ditingkatkan lagi dengan mendalami karakter setiap siswa serta situasi pembelajaran agar pembelajaran yang sifatnya praktikal seperti ini tidak melulu menjadikan guru atau pelatih sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Sebab siswa pun harus memiliki andil terhadap kemampuannya sendiri dengan membiasakan diri untuk aktif. Secara keseluruhan pendekatan yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* di sekolah ini cukup efektif bagi siswa. Siswa memperoleh pengetahuan dengan tetap merasakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pelatih dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa cenderung melakukan pemeragaan ragam gerak yang kemudian diikuti atau ditiru oleh siswa. Selanjutnya jika ada siswa yang belum memahami materi pelatih juga menjelaskan dan membahas materi tersebut. Selama waktu penelitian terhadap kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* berlangsung, tidak ada pengambilan nilai yang dilakukan oleh pelatih. Kendati tidak ada kegiatan pengambilan nilai pelatih ternyata memiliki target tertentu di setiap pertemuan. Target yang dimaksud adalah materi yang diberikan setiap pertemuan harus sudah dikuasai oleh siswa pada pertemuan tersebut.

Situasi yang kondusif sangat berperan membangun aktifitas pembelajaran. Tak hanya itu sarana prasarana serta media pembelajaran pun amat menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar agar dapat memperjelas sajian materi sehingga tidak melulu bersifat verbalistis (Sadirman, dkk, 2014). Situasi dan kondisi yang terjadi saat pembelajaran tari *bedana olok gading* berlangsung dapat diketahui dari tempat belajar yang dipakai. Selama kegiatan pengamatan terhadap pembelajaran tari *bedana olok gading* siswa disugahi suasana belajar yang berubah-ubah. Kegiatan pembelajaran dilakukan di ruang kelas, di halaman lapangan sekolah, dan di laboratorium sekolah. Pergantian tempat belajar dirasa dapat merangsang kepekaan siswa terhadap lingkungan, menumbuhkan semangat dan suasana baru dalam belajar. Walaupun kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berpindah tempat ternyata kegiatan pembelajaran tersebut tetap berjalan dengan lancar meskipun dihadapkan pada masalah-masalah teknis.

Proses belajar mengajar tentunya perlu ditunjang dengan media yang memadai. Berdasarkan hasil observasi pelatih ternyata kurang memanfaatkan media belajar secara berkesinambungan. Pelatih kurang memperhatikan betapa pentingnya media penunjang demi terlaksananya kegiatan pembelajaran. Hanya pada kegiatan pembelajaran di pertemuan ke enam pelatih memanfaatkan media audio berupa tap rekorder untuk membantu siswa menguasai teknik gerak ragam *kumbang kacang*. Akan lebih efektif apabila kedepannya pelatih dapat meningkatkan kemampuan mengajar dengan memanfaatkan fasilitas yang

disediakan sekolah guna keberhasilan siswa menguasai materi tari yang diajarkan.

### **Tahapan Kegiatan Pembelajaran Tari Bedana Olok Gading**

Sagala (2014: 226 - 229) dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Makna Pembelajaran membagi tahapan pembelajaran ke dalam tiga bagian yakni tahap prainstruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi. Kegiatan yang dilakukan guru pada tahap pra-instruksional yaitu melakukan pemeriksaan terhadap kehadiran siswa. Mengulang materi sebelumnya dengan mengingatkan siswa atas materi yang telah diberikan melalui tanya jawab kepada siswa. Mengajukan pertanyaan kepada salah satu atau beberapa siswa atas materi yang telah dipelajari sebelumnya dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Pada tahap instruksional guru memberikan penjelasan materi kepada siswa. Menuliskan serta membahas pokok bahasan yang menjadi materi pelajaran. Memberikan siswa contoh-contoh konkret atas materi yang sedang dibahas sebagai stimulus kemampuan berpikir siswa. Memanfaatkan media yang tersedia sebagai alat bantu pembelajaran. Serta memberikan kesimpulan atas materi yang diberikan. Sedangkan pada tahap evaluasi guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana materi yang dikuasai. Jika siswa belum begitu paham maka dilakukan pengulangan dengan menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan. Guru juga memberikan beban tugas kepada siswa guna memperkaya pengetahuan. Serta menyampaikan

kisi-kisi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Untuk mengetahui tahapan pembelajaran yang diterapkan pelatih, dapat dilihat dari hasil analisa data terhadap kesesuaian tahapan mengajar pelatih dengan yang dipaparkan oleh Sagala (2014: 226 - 229). Data yang disusun pada lembar pengamatan diperoleh dari skala *likert* yang dipaparkan pada tiap-tiap pertemuan. Adapun angka-angka yang muncul pada data berikut mewakili kesesuaian tahapan pembelajaran yang diterapkan pelatih dengan tahapan yang dikemukakan Sagala (2014). Angka 10 mewakili SS (sangat sesuai), angka 8 mewakili S (sesuai), angka 6 mewakili CS (cukup sesuai), angka 4 mewakili KS (kurang sesuai), dan angka 2 mewakili TS (tidak sesuai). Adapun pemaparannya dapat dilihat pada lembar pengamatan tahapan pembelajaran berikut:

**Tabel hasil pengamatan tahapan pembelajaran**

<b>Pra-instruksional</b>	<b>NA</b>	<b>K</b>
Membuka pelajaran	7,5	S
Memeriksa kehadiran siswa	7,5	S
Mengulang materi	4	KS
Mengajukan umpan balik	2,5	KS
<b>Instruksioanl</b>	<b>NA</b>	<b>A</b>
Menjelaskan materi	2,5	KS
Membahas materi	10	SS
Memberikan contoh	8	S
Menggunakan media	9	SS
Menyimpulkan materi	6	CS
<b>Evaluasi</b>	<b>NA</b>	<b>K</b>
Mengajukan pertanyaan	4	KS
Mengulang materi	7	S
Memberikan tugas	3	KS
Menyampaikan kisi-kisi	4	KS
Menutup pelajaran	6	CS

Keterangan:

NA : Nilai akhir  
 K : Kterangan huruf mutu  
 SS : Sangat sesuai  
 S : Sesuai  
 CS : Cukup sesuai  
 KS : Kurang sesuai

Berdasarkan data pada lembar pengamatan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dilalui dengan menerapkan tahapan-tahapn yang kurang maksimal. Sebagian besar tahapan pembelajaran yang dikemukakan oleh Sagala tidak sesuai dengan tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih. Dari 14 indikator tahapan pembelajaran hanya 6 indikator yang sesuai dengan teori yang dikemukakan Sagala. 8 indikator lainnya kurang bahkan tidak sesuai.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sesungguhnya pelatih kurang memperhatikan tahapan pra instruksional dan tahapan evaluasi. Banyaknya angka 2,5 yang muncul mengartikan bahwa pelatih tidak melakukan tahapan-tahapan yang telah dipaparkan. Pelatih hanya terkonsentrasi pada penyampaian materi pada kegiatan instruksional. Hal ini dapat kita amati dengan melihat tahapan menjelaskan pelajaran serta memberikan contoh konkret yang masing-masing memperoleh nilai 92 dan 88. Keduanya tergolong ke dalam tingkat kemampuan sangat baik.

Akan tetapi dengan banyaknya ketidaksesuaian yang terjadi antara tahapan pembelajaran pelatih dengan tahapan pembelajaran Sagala bukan berarti penelitian ini memfonis kemampuan mengajar pelatih yang buruk. Ketidaksesuaian

ini barangkali akan menjadi sesuai apabila digunakan teori lain. Namun dengan melihat hasil dari pengamatan yang telah dituangkan ke dalam lembar pengamatan di atas akan lebih baik jika kedepannya pelatih dapat lebih meningkatkan keterampilan mengajar dengan memahami dan menerapkan, serta memperhatikan tahapan-tahapan pembelajaran yang seharusnya dilakukan. Ini sangat penting untuk dilakukan supaya proses pembelajaran dapat membuahkan kesan positif melalui tanggungjawab yang dilakukan secara maksimal.

### **Aktivitas Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Tari Bedana Olok Gading**

**Tabel hasil pengamatan aktivitas belajar siswa**

<b>Aspek Pengamatan</b>	<b>NA</b>	<b>K</b>
Aktivitas visual	91	SB
Aktivitas mendengarkan	91	SB
Aktivitas motorik	79	B

Keterangan:

- NA : Nilai akhir
- K : Keterangan huruf mutu
- B : Baik
- SB : Sangat baik

Aktivitas belajar siswa adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Setidaknya ada tiga aktivitas belajar siswa menurut Hamalik (2016:172) yang berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran seni tari. Pertama yaitu aktivitas visual, yakni aktivitas siswa yang ditunjukkan melalui kegiatan melihat atau mengamati. Kedua yakni aktivitas mendengarkan dimana siswa mendengarkan suatu materi yang

diberikan oleh guru. Ketiga yaitu aktivitas motorik, yaitu aktivitas yang ditunjukkan siswa melalui kegiatan-kegiatan motorik seperti mempragakan suatu gerakan dan sebagainya.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa sebagaimana disebutkan dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa memperoleh nilai yang sangat baik dilihat dari aktivitas visual, aktivitas mendengarkan, dan aktivitas motorik. Rata-rata nilai yang diperoleh untuk kategori aktivitas visual adalah 91 yang termasuk ke dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan, seluruh siswa telah melakukan aktivitas visual dengan memperhatikan pelatih saat memberikan materi. Sehingga poin 10 diberikan pada aktivitas visual di pertemuan ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-6. Sedangkan pada pertemuan ke-4 dan ke-5 poin yang diberikan adalah 7,5 karena ada satu siswa yang tidak hadir.

Begitu pun aktivitas mendengarkan sebagaimana aktivitas visual, aktivitas mendengarkan siswa memperoleh nilai rata-rata 91 yang termasuk ke dalam kategori baik sekali. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa seluruh siswa telah melakukan aktivitas mendengarkan dengan menyimak secara seksama materi yang diberikan pelatih melalui lisan atau ucapan. Sehingga poin 10 diberikan pada aktivitas visual di pertemuan ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-6. Sedangkan pada pertemuan ke-4 dan ke-5 poin yang diberikan adalah 7,5 karena ada satu siswa yang tidak hadir.

Nilai rata-rata yang diberikan untuk aktivitas motorik siswa adalah

79 yang termasuk ke dalam kategori baik. Berbeda dengan aktivitas visual dan aktivitas mendengarkan, aktivitas motorik yang ditunjukkan siswa memperoleh nilai yang sedikit lebih kecil. Ini disebabkan pada pertemuan ke-1 belum ada aktivitas motorik yang ditunjukkan siswa sehingga poin yang diberikan adalah 2,5. Sedangkan pada pertemuan kedua hingga keenam siswa telah menunjukkan aktivitas motorik dengan cara memperagakan seluruh ragam gerak tari bedana olok gading dengan baik. Hanya saja pada pertemuan keempat dan kelima nilai yang diberikan adalah 7,5 lantaran ada satu siswa yang tidak menghadiri kegiatan pembelajaran.

Secara umum kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan telah berjalan dengan baik. Pelatih menjalankan tugasnya sebagai penyalur pengetahuan dengan maksimal. Siswa yang belajar tari *bedana olok gading* seluruhnya dapat memahami dan menguasai tari *bedana olok gading* dengan cukup baik walaupun masih banyak hal-hal penting yang harus dikuasai oleh siswa seperti teknik gerak yang benar serta ekspresi saat membawakan tarian. Untuk itu sangat disarankan baik kepada pelatih atau pun guru pembimbing agar dapat meningkatkan strategi pembelajaran yang efektif, suasana belajar yang kondusif, serta pengelolaan pembelajaran yang baik agar kedepannya siswa memperoleh pengetahuan yang luas tentang tari *bedana olok gading* serta tarian ini dapat dikenal dan diminati untuk dipelajari siswa sehingga dapat tetap lestari.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan diperoleh informasi sebagaimana disebutkan di bawah ini:

Pembelajaran tari *bedana olok gading* dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi dan metode latihan. Kelebihan dari metode-metode yang diterapkan oleh pelatih yakni materi praktikal dapat tersampaikan secara langsung dengan cara yang demonstratif sehingga siswa dapat melihat detail teknik gerak yang diajarkan. Namun kelemahan dari metode-metode ini yaitu pelatih hanya terfokus pada kegiatan mentransfer gerak tanpa lebih memperhatikan sejauh mana kemampuan siswa menangkap dan memahami teknik gerak yang diberikan.

Dalam menghadapi berbagai macam perilaku siswa pelatih menggunakan pendekatan-pendekatan yang bervariasi. Pendekatan-pendekatan yang diterapkan pelatih mampu memacu semangat siswa dengan dibarengi suasana keakraban antara pelatih dan siswa.

Metode yang diterapkan bervariasi setiap pertemuan. Tetapi pelatih lebih sering menerapkan metode demonstrasi dan imitasi. Metode lain seperti ceramah, latihan, dan tutor sebaya dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi lingkungan belajar.

Teknik pembelajaran yang diterapkan yakni dengan menjelaskan secara lisan dan mendemonstrasikan

materi ragam gerak tari *bedana olok gading*. Situasi dan kondisi lingkungan belajar senantiasa berubah-ubah namun tetap dapat menumbuhkan suasana belajar yang efisien.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih kurang memperhatikan tahapan-tahapan yang semestinya dilakukan. Pelatih hanya terpusat untuk mengajarkan materi secara langsung tanpa memperhatikan kegiatan pra instruksional maupun evaluasi.

Aktivitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa yakni aktivitas visual, aktivitas mendengarkan, dan aktivitas motorik memperoleh kategori nilai masing-masing 91, 91, dan 79. Sehingga dapat dikatakan siswa telah melakukan aktivitas secara maksimal.

Berdasarkan temuan-temuan yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari *bedana olok gading* pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram berjalan cukup efektif untuk mengenalkan siswa tentang khasanah budaya lokal. Hanya saja masih dibutuhkan peningkatan-peningkatan kemampuan baik pelatih maupun siswa agar tari *bedana olok gading* dapat lebih berkembang.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Basri, Hasan. 2015. Paradigma Baru Sistem Pembelajaran. Pustaka Setia, Bandung. 264 hlm.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. 2014. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta, Jakarta. 226 hlm.

Fathoni, Abdurrahman. 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Rineka Cipta, Jakarta. 149 hlm.

Hamalik, Oemar. 2016. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara, Jakarta. 242 hlm.

Mulyatiningsih, Endang. 2014. Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Alfabeta, Bandung. 259 hlm.

Sagala, Syaiful. 2014. Konsep dan Makna Pembelajaran. Alfabeta, Bandung. 268 hlm.